

Kitab Yoel dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia - Nomor Lima

Sampai Kapan? Meterai Kelima

Jeff Pippenger

2025-12-07

Ketika "terang untuk waktu itu diberikan" itu akan "diterima" atau "ditolak." Pemisahan yang terjadi ketika terang itu dinyatakan adalah pekerjaan Injil yang kekal, yang mencakup bukan hanya pemeteraian umat Allah, tetapi juga pemisahan gandum dan lalang. Proses pengujian dan pemisahan terakhir dimulai pada 9/11, ketika pertanyaan nubuatan menanyakan, "berapa lama?" dan jawaban nubuatan adalah, "sampai hukum hari Minggu." Penyebutan terakhir tentang simbol "berapa lama" ditemukan pada meterai kelima dalam Kitab Wahyu.

Dan ketika ia membuka meterai yang kelima, aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa orang yang telah dibunuh karena firman Allah dan karena kesaksian yang mereka pegang teguh. Dan mereka berseru dengan suara nyaring: "Berapa lama lagi, ya Tuhan, Yang Kudus dan Yang Benar, Engkau tidak mengadili dan membalaskan darah kami terhadap mereka yang diam di bumi?"

Dan jubah putih diberikan kepada masing-masing dari mereka; dan kepada mereka dikatakan bahwa mereka harus beristirahat sedikit waktu lagi, sampai genap juga jumlah sesama hamba mereka dan saudara-saudara mereka yang akan dibunuh seperti mereka. Wahyu 6:9-11.

Ilham menempatkan jawaban atas pertanyaan "berapa lama" yang diajukan oleh "jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh" pada masa depan, ketika kelompok kedua martir kepausan terbentuk. Hal itu dimulai pada saat hukum hari Minggu, dan karena alasan ini Saudari White mengidentifikasi Wahyu pasal delapan belas sebagai penggenapan kelompok kedua para martir. Ada dua "suara" dalam lima ayat pertama; suara pertama menandai 9/11 dan suara kedua memanggil laki-laki dan perempuan keluar dari Babel pada saat hukum hari Minggu. Saudari White mengaitkan simbol "berapa lama" dalam meterai kelima dengan lima ayat pertama Wahyu pasal delapan belas untuk menggariskan 9/11 hingga hukum hari Minggu. Fokusnya bukan pada pemisahan dan pemeteraian umat Allah, melainkan pada penghakiman atas kepausan karena membunuh para martir dalam sejarah masa lalu dan para martir selama krisis hukum hari Minggu yang membentuk kelompok kedua martir kepausan.

"Ketika meterai yang kelima dibuka, Yohanes, sang Pewahyu, dalam penglihatan melihat di bawah mezbah sekelompok orang yang telah dibunuh karena Firman Allah dan kesaksian Yesus Kristus. Setelah itu datanglah adegan-adegan yang digambarkan dalam pasal kedelapan belas Kitab Wahyu, ketika mereka yang setia dan benar dipanggil keluar dari Babel. [Wahyu 18:1-5, dikutip.]" Manuscript Releases, jilid 20, 14.

Di bagian lain, di mana ia mengidentifikasi para martir dari meterai kelima dan kelompok martir kedua di masa depan yang terbentuk dalam krisis Hukum Hari Minggu, ia mengatakan bahwa

adegan-adegan itu "akan terjadi pada suatu periode waktu di masa depan." Dua suara dalam Wahyu pasal delapan belas melambangkan "periode waktu di masa depan." Suara pertama pada permulaan, pada 9/11, dan suara kedua pada Hukum Hari Minggu

'Dan ketika Ia membuka meterai yang kelima, aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa orang-orang yang telah dibunuh karena firman Allah dan karena kesaksian yang mereka pegang; dan mereka berseru dengan suara nyaring: "Berapa lama lagi, ya Tuhan, Yang Kudus dan Yang Benar, Engkau tidak menghakimi dan membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?" Dan jubah putih diberikan kepada masing-masing dari mereka [Mereka dinyatakan murni dan kudus]; dan kepada mereka dikatakan bahwa mereka harus beristirahat lagi untuk sementara waktu, sampai juga rekan-rekan pelayan mereka dan saudara-saudara mereka, yang akan dibunuh seperti mereka, menjadi genap' [Wahyu 6:9-11]. Di sini diperlihatkan kepada Yohanes adegan-adegan yang bukan kenyataan, melainkan yang akan terjadi pada suatu masa di waktu mendatang.

"Wahyu 8:1-4 dikutip." Manuscript Releases, jilid 20, 197.

Saudari White mengaitkan penggenapan terbentuknya kelompok kedua para martir di masa depan, dan dalam bagian lain ia mengutip Wahyu 18:1-5, yang mengidentifikasi satu suara dalam tiga ayat pertama dan suara lain dalam ayat keempat dan kelima. Suara pertama menandai 11 September ketika gedung-gedung besar di New York runtuh, dan suara kedua adalah hukum hari Minggu ketika domba-domba lain milik Allah dipanggil keluar dari Babilon. Dalam bagian kedua ia merujuk pada Wahyu pasal delapan dan empat ayat pertama, yang mengidentifikasi pembukaan meterai ketujuh, ketika bara dari atas mezbah dilemparkan ke bumi, yang selaras dengan Pentakosta, ketika api turun dari surga dan menyinari para murid, sebagaimana dua belas batu Elia disinari dan sebagaimana diwakili oleh lidah-lidah api di atas para murid.

Sampai kapan? Zakharia & Yohanes

"Berapa lama" adalah simbol kenabian bagi jangka waktu dari 9/11 hingga undang-undang Hari Minggu, yang telah ditipologikan dalam kisah Gunung Karmel, sejarah kaum Millerit dari 1840 hingga 1844, sejarah Musa dari tulaah kedelapan sampai kesepuluh, kesaksian para martir pada meterai kelima; dan dalam Zakharia diajukan pertanyaan "berapa lama lagi" sampai Allah berbelas kasihan kepada Yerusalem yang telah berada di Babel selama tujuh puluh tahun.

Lalu malaikat TUHAN menjawab dan berkata, Ya TUHAN semesta alam, berapa lama lagi Engkau tidak akan mengasihani Yerusalem dan kota-kota Yehuda, yang terhadapnya Engkau murka selama tujuh puluh tahun ini?

Dan Tuhan menjawab malaikat yang berbicara denganku dengan kata-kata yang baik dan kata-kata yang menghiburkan.

Lalu malaikat yang berbicara denganku berkata kepadaku: Berserulah dan katakan, Beginilah firman TUHAN semesta alam: Aku cemburu besar terhadap Yerusalem dan terhadap Sion. Dan Aku sangat murka terhadap bangsa-bangsa yang hidup aman tenteram; sebab Aku hanya sedikit murka, tetapi mereka menambah penderitaan itu. Oleh sebab itu beginilah firman

TUHAN: Aku telah kembali ke Yerusalem dengan belas kasihan; rumah-Ku akan dibangun di dalamnya, demikianlah firman TUHAN semesta alam, dan tali pengukur akan direntangkan atas Yerusalem. Berserulah lagi dan katakan, Beginilah firman TUHAN semesta alam: Kota-kota-Ku akan kembali meluas karena kemakmuran; dan TUHAN akan kembali menghibur Sion, dan sekali lagi akan memilih Yerusalem. Zakharia 1:12-17.

Saudari White secara langsung menyepadankan ungkapan Zakharia “tujuh puluh tahun” (70 tahun) ketika Israel kuno secara harfiah berada dalam perbudakan kepada Babel secara harfiah dengan seribu dua ratus enam puluh tahun dari 538 hingga 1798 ketika Israel rohani (orang Kristen) berada dalam perbudakan kepada Babel rohani (Katolik Roma).

"Gereja Allah di bumi sungguh-sungguh berada dalam penawanan selama masa panjang penganiayaan yang tanpa henti ini, sama seperti anak-anak Israel yang ditawan di Babel selama masa pembuangan." Para Nabi dan Raja, 714.

Pada tahun 1798, pada akhir seribu dua ratus enam puluh tahun, pekabaran pertama dari tiga pekabaran yang dilambangkan sebagai malaikat dalam Wahyu pasal empat belas datang. Yang kedua datang pada 19 April 1844 dan yang ketiga pada 22 Oktober 1844. Sejarah yang dilambangkan oleh pertanyaan, "berapa lama" adalah dari 9/11 hingga undang-undang Hari Minggu, dan jangka waktu itu digambarkan secara tipologis pada permulaan Adventisme dalam gerakan Millerit dari 11 Agustus 1840 hingga 22 Oktober 1844. Periode itu digambarkan secara simbolis oleh Yohanes dalam Wahyu pasal sepuluh, ketika Yohanes memakan kitab kecil yang manis di mulutnya, tetapi menjadi pahit di perutnya.

Dan suara yang kudengar dari surga berbicara lagi kepadaku dan berkata, Pergilah dan ambillah kitab kecil yang terbuka di tangan malaikat yang berdiri di atas laut dan di atas bumi. Lalu aku pergi kepada malaikat itu dan berkata kepadanya, Berikan kepadaku kitab kecil itu. Dan ia berkata kepadaku, Ambillah dan makanlah itu; itu akan membuat perutmu pahit, tetapi di mulutmu akan manis seperti madu. Maka aku mengambil kitab kecil itu dari tangan malaikat itu dan memakannya; di mulutku itu manis seperti madu, tetapi segera setelah kumakan, perutku menjadi pahit.

Dan Ia berkata kepadaku: Engkau harus bernubuat lagi di hadapan banyak bangsa, suku-suku, bahasa-bahasa, dan raja-raja. Wahyu 10:8-11.

Sejarah yang sedang digambarkan Yohanes diwakili oleh kitab yang dimakan, sebab tindakan memakan itu melambangkan kaum Millerite yang mulai memahami pekabaran itu dan pengalaman mereka dalam memberitakan pekabaran tersebut. Jadi, ketika segera setelah sejarah itu dipaparkan Yohanes diberi tahu bahwa ia harus bernubuat lagi, yang dimaksud dengan bernubuat itu adalah sejarah dari 1840 sampai 1844. Kepada Yohanes diberitahukan bahwa sejarah kaum Millerite dari 1840 sampai 1844 diulangi dalam sejarah akhir Adventisme. Segera setelah Yohanes diberi tahu bahwa ia harus bernubuat lagi, ia diperintahkan untuk mengukur bait suci.

Lalu diberikan kepadaku sebatang buluh, serupa tongkat; dan malaikat itu berdiri sambil berkata, “Bangunlah, dan ukurlah bait Allah, mezbah, dan mereka yang beribadah di dalamnya. Tetapi pelataran yang di luar bait itu tinggalkanlah, dan jangan mengukurnya,

karena itu telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain; dan kota suci itu akan mereka injak-injak empat puluh dua bulan.” Wahyu 11:1, 2.

Pekerjaan yang diberikan kepada Adventisme pasca 22 Oktober 1844 digambarkan oleh Yohanes sebagai mengukur atau membangun Bait Suci, sejalan dengan janji yang dinyatakan dalam Zakharia bahwa “tali pengukur akan dibentangkan atas Yerusalem” lagi—sebab Tuhan akan “kembali memilih Yerusalem.” Sejarah yang digambarkan pada permulaan Adventisme melalui gerakan Filadelfia dari Adventisme Milerit diulangi pada akhir Adventisme melalui gerakan Filadelfia dari seratus empat puluh empat ribu. Pada Kekecewaan Besar 22 Oktober 1844, suatu masa, yang digambarkan sebagai “hari-hari suara malaikat ketujuh”, dimulai.

Tetapi pada hari-hari ketika suara malaikat yang ketujuh terdengar, ketika ia mulai bersuara, rahasia Allah akan selesai, sebagaimana telah Ia nyatakan kepada hamba-hamba-Nya, para nabi. Wahyu 10:7.

Pesan itu manis bagi Kaum Millerit ketika nubuatan waktu Islam tentang celaka kedua digenapi persis seperti yang telah diprediksi Kaum Millerit sebelum 11 Agustus 1840. Pesan itu menjadi pahit di perut pada Kekecewaan Besar 22 Oktober 1844. Segera setelah Yohanes selesai menggambarkan sejarah dari 1840 hingga 1844, ia diberitahu bahwa ia harus melakukan hal yang sama (bernubuat) lagi. Kemudian ia diperintahkan untuk mengukur Yerusalem, dan ketika ia melakukannya ia sejalan dengan nubuatan Zakharia tentang Tuhan yang memilih Yerusalem. Sejak 22 Oktober 1844 dan seterusnya, sejarah nubuatan digambarkan sebagai "hari-hari suara malaikat ketujuh." "Hari-hari" dari pesan (suara) malaikat ketujuh (celaka ketiga) melambangkan suatu kurun waktu ketika keilahian Kristus akan secara permanen dipersatukan dengan umat yang akan menjadi seratus empat puluh empat ribu. Pekerjaan itu tertunda oleh pemberontakan tahun 1863, dan pada 9/11 pembunyian sangkakala malaikat ketujuh (celaka ketiga) mulai kembali terdengar.

Dalam sejarah suci, Tuhan memilih Yerusalem untuk menaruh nama-Nya di sana, dan “nama”-Nya adalah tabiat-Nya. Yerusalem dan Sion disebut oleh Zakharia ketika ia menyatakan, “Aku cemburu atas Yerusalem dan atas Sion dengan kecemburuan yang besar,” dan kemudian, “Tuhan masih akan menghibur Sion, dan masih akan memilih Yerusalem.” Sion dihibur ketika menerima Roh Kudus yang adalah “Penghibur.” Penghiburan oleh Roh Kudus dimulai pada 9/11, selaras dengan Kristus menghembusi para murid setelah Ia turun dari pertemuan dengan Bapa sesudah kebangkitan-Nya. Manifestasi Roh Kudus sangat meningkat pada Pentakosta. Masa itu dimulai dengan persembahan sulung yang dibangkitkan dan berakhir dengan persembahan sulung Pentakosta, ketika seluruh dunia kemudian mendengar pesan itu.

Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, firman Allahmu. Berkatalah dengan lembut kepada Yerusalem, dan serukanlah kepadanya bahwa perangnya telah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni; sebab ia telah menerima dari tangan Tuhan dua kali lipat atas semua dosanya. Yesaya 41:1, 2.

Seratus empat puluh empat ribu dimeteraikan ketika "kesalahan mereka diampuni." Hal ini terjadi tepat sebelum hukum hari Minggu, ketika mereka diangkat sebagai persembahan buah sulung Pentakosta sambil menerima pencurahan Roh Kudus tanpa batas, sebagaimana dilambangkan oleh

para murid pada Pentakosta. Gerimis yang dimulai pada 9/11 berubah menjadi pencurahan penuh pada hukum hari Minggu. Dalam sejarah itu, rentang dari persembahan buah sulung 9/11 hingga persembahan buah sulung pada hukum hari Minggu adalah masa ketika seratus empat puluh empat ribu dimeteraikan dan dipersiapkan sebagai persembahan untuk diangkat sebagai panji, mulai dari hukum hari Minggu sampai penutupan pintu kasihan. Sejarah itu diwakili oleh tiga ayat pertama Wahyu delapan belas yang mengumumkan kejatuhan Babel, yang merupakan simbol Alkitabiah yang melambangkan "penggandaan."

Dan sesudah semuanya itu aku melihat seorang malaikat lain turun dari surga, mempunyai kuasa yang besar; dan bumi menjadi terang oleh kemuliaannya. Dan ia berseru dengan suara yang kuat dan nyaring, katanya: Babel yang besar itu sudah roboh, sudah roboh, dan telah menjadi tempat kediaman setan-setan, dan sarang setiap roh najis, dan sangkar setiap burung yang najis dan dibenci. Karena semua bangsa telah minum dari anggur murka percabulannya, dan raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia, dan para pedagang di bumi telah menjadi kaya oleh kelimpahan kemewahannya. Wahyu 18:1–3.

Sepanjang Kitab Suci, penggandaan kata atau frasa melambangkan penggenapan yang sempurna atas kejatuhan Babilon pada akhir zaman. Itu adalah ciri khas Alfa dan Omega yang selalu menggambarkan akhir dari suatu hal dengan permulaannya. Dua kejatuhan Babilon digambarkan sebagai Nimrod dan Belsyazar. Nimrod adalah permulaan Babilon, ketika itu masih sekadar Babel. Kejatuhan Nimrod melambangkan kejatuhan Belsyazar, dan pesan malaikat kedua serta malaikat Kitab Wahyu pasal delapan belas adalah bahwa kejatuhan Nimrod pada permulaan Babilon melambangkan kejatuhan Belsyazar pada akhirnya, sebab Alfa dan Omega selalu menggambarkan akhir dari suatu hal dengan permulaannya.

Menara Nimrod diruntuhkan sebagai simbol kejatuhannya, dan ia melambangkan kejatuhan Menara Kembar pada 9/11. Kejatuhan Belsyazar adalah "tulisan di dinding" yang menandai berakhirnya masa pemerintahan tujuh puluh tahun Babel sebagai kerajaan pertama dalam nubuatan Alkitab, dan dengan demikian melambangkan kejatuhan Amerika Serikat pada akhir "tujuh puluh tahun, menurut hari-hari seorang raja" yang bersifat simbolis dalam Yesaya pasal dua puluh tiga, yang mewakili sejarah Amerika Serikat dari 1798 sampai kepada hukum hari Minggu. Tulisan Belsyazar di dinding melambangkan saat tembok pemisah antara gereja dan negara runtuh pada waktu hukum hari Minggu, yaitu titik persis di mana kerajaan keenam dalam nubuatan Alkitab berakhir, sebagaimana Belsyazar dibunuh pada malam itu juga. Tulisan tangan di dinding itu adalah undang-undang yang dituliskan yang membatalkan tembok pemisah antara gereja dan negara dalam Konstitusi.

'Sejarah' yang diwakili dari 9/11 hingga Hukum Hari Minggu dan selanjutnya hingga penutupan masa kasihan manusia dan tujuh puluh terakhir adalah periode sejarah yang dilambangkan dalam firman Tuhan melalui penggandaan frasa atau kata-kata. Dalam periode itu Roh Kudus dicurahkan, dimulai dengan pemercikan dari 9/11 hingga Hukum Hari Minggu dan sesudahnya pencurahan penuh. Roh Kudus telah digambarkan oleh Kristus sebagai "Penghibur" yang, ketika Ia datang, akan menunjukkan segala sesuatu kepada umat Tuhan.

Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Ia akan mengajar kamu segala sesuatu dan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu. Yohanes 14:26.

Roh Kudus disalurkan kepada seratus empat puluh empat ribu melalui "minyak emas", yang juga merupakan "hujan", dan juga merupakan "Penghibur". Ketika dinyatakan sebagai "Penghibur", Roh Kudus menunjukkan suatu manifestasi khusus dari Roh Kudus.

Umat Allah selalu memiliki Roh Kudus ketika mereka memenuhi syarat-syarat Injil, tetapi pada masa-masa kebangunan rohani yang sejati, "seperti pada tahun-tahun dahulu," ketika ada manifestasi khusus Roh Kudus bagi suatu badan kolektif, Roh Kudus dinyatakan sebagai Penghibur. Yang lebih penting, badan kolektif itu sedang diaktifkan ingatannya oleh Penghibur ketika Ia "membawa segala sesuatu ke dalam ingatan mereka." Hal ini menegaskan bahwa orang-orang yang berpartisipasi dalam manifestasi itu memiliki pengalaman yang sejati, sebab Roh Kudus turut serta dalam aktivitas pikiran mereka, karena Ia memengaruhi proses berpikir ketika Ia membawa "segala sesuatu ke dalam ingatanmu."

Ingatan manusia, bersama komponen-komponen lain seperti pertimbangan, kecerdasan, nalar, dan hati nurani, berpadu membentuk kodrat manusia yang lebih tinggi, yang oleh rasul Paulus disebut sebagai "pikiran." Kodrat yang lebih tinggi itu bisa berupa pikiran kedagingan atau pikiran Kristus.

Sebab pikiran yang dikuasai oleh daging adalah permusuhan terhadap Allah; karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; memang ia tidak mungkin takluk. Roma 8:7.

Sebab siapakah yang mengetahui pikiran Tuhan, sehingga ia dapat menasihati Dia? Tetapi kami memiliki pikiran Kristus. 1 Korintus 2:16.

Tabiat yang lebih rendah, atau daging, terdiri dari sistem saraf, emosional, dan hormonal yang berkaitan dengan indra, yang merupakan "jalan masuk ke jiwa." Tabiat yang lebih tinggi dirancang untuk memerintah atas yang lebih rendah dan karena itu digambarkan sebagai benteng; dan benteng itu terus-menerus diserang oleh indra (tabiat yang lebih rendah), dan serangan-serangan itu dilancarkan terhadap benteng melalui jalur-jalur yang menuju ke dalam benteng. Di dalam benteng tabiat yang lebih tinggi itu ada pusat komando, atau yang disebut oleh Saudari White sebagai kubu. Kubu itu adalah Ruang Maha Kudus dalam bait suci, yang terbagi menjadi dua bagian pokok. Halaman adalah daging, atau tabiat yang lebih rendah, dan untuk masuk ke halaman atau juga untuk memindahkan darah ke Ruang Kudus, harus melewati sebuah tirai atau tabir. Halaman itu diapit oleh tabir-tabir.

Melalui jalan yang baru dan yang hidup, yang telah dikuduskan-Nya bagi kita, melalui tabir, yaitu tubuh-Nya. Ibrani 10:20.

Kemah Suci terbagi menjadi dua bagian: pelataran dan kemahnya. Kemahnya pada gilirannya terbagi lagi menjadi dua bagian, sebagaimana halnya dengan sifat yang lebih tinggi. Sifat yang lebih tinggi itu terbagi menjadi dua bagian. Salah satu bagian digambarkan sebagai Ruang Kudus dan yang lainnya sebagai Ruang Maha Kudus. Ruang Kudus melambangkan aktivitas mental yang diperlukan agar manusia dapat berfungsi, tetapi Ruang Maha Kudus adalah tempat di mana Allah

dan manusia bertemu. Ruang Maha Kudus adalah ruang takhta Allah, dan mereka yang telah bertobat duduk di tempat-tempat surgawi bersama Kristus.

Dan Ia telah membangkitkan kita bersama-sama, dan mendudukkan kita bersama-sama di tempat-tempat surgawi di dalam Kristus Yesus. Efesus 2:6.

Ayat ini diambil dari sebuah bagian di mana beberapa ayat sebelumnya, namun tetap dalam alur pemikiran yang sama, Yesus duduk di tempat-tempat surgawi, sebagaimana halnya umat-Nya.

Yang telah dikerjakan-Nya di dalam Kristus, ketika Ia membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di surga. Efesus 1:20.

Kristus dan umat-Nya duduk bersama di Ruang Maha Kudus. Kristus telah dibangkitkan dan kemudian duduk di tempat surgawi, dan umat-Nya dibangkitkan serta didudukkan di ruang takhta dalam Ruang Maha Kudus. Paulus menunjukkan bahwa mereka yang dibangkitkan pada ayat keenam telah dibangkitkan dari dosa pada ayat sebelumnya.

Sekalipun kita telah mati dalam dosa-dosa, Ia telah menghidupkan kita bersama dengan Kristus (oleh kasih karunia kamu diselamatkan) dan Ia telah membangkitkan kita bersama-sama dan mendudukkan kita bersama-sama di tempat-tempat surgawi di dalam Kristus Yesus. Efesus 1:5, 6.

Penggenapan sempurna dari petikan Efesus adalah dua saksi dalam Wahyu sebelas, sebelas yang dibangkitkan dan kemudian diangkat ke sorga sebagai suatu panji—tetapi juga untuk didudukkan di tempat-tempat sorgawi. Di Ruang Maha Kudus, kedua saksi itu mewakili umat manusia di hadirat Allah sendiri, dan dasar pembenaran mereka untuk duduk di sana adalah lencana yang masing-masing mereka miliki. Lencana itu adalah meterai Allah, dan meterai Allah melambangkan bahwa manusia telah menjadi satu dengan yang ilahi, dan meterai itu dinyatakan oleh kenyataan bahwa Sang Penghibur, yaitu Roh Kudus, berdiam di dalam Ruang Maha Kudus dari kodrat 'mereka' yang lebih tinggi. Ruang Maha Kudus adalah ruang takhta Allah di mana yang ilahi dan yang manusiawi dipersatukan, dan itu melambangkan bait manusia yang kodratnya yang lebih tinggi mencakup suatu Ruang Maha Kudus di mana baik keilahian maupun kemanusiaan duduk bersama.

Pencurahan "Penghibur" adalah pemeteraian seratus empat puluh empat ribu dan menandai perubahan dalam sejarah keselamatan, sebab pada waktu itu gereja berubah dari Gereja Militan menjadi Gereja Triumfan. Pada waktu itu, berubah dari gerakan Laodikia dari seratus empat puluh empat ribu kepada gerakan Filadelfia dari seratus empat puluh empat ribu. Pada waktu itu, berubah dari pengalaman gereja yang ketujuh kepada pengalaman gereja yang keenam, dan gereja yang keenam adalah kaum Millerit. Suatu ciri kenabian dari gereja keenam, yaitu Filadelfia, sebagaimana digenapi oleh gerakan Millerit, adalah bahwa itu tidak pernah menjadi sebuah gereja. Itu hanyalah sebuah gerakan sampai tahun 1856 ketika kedua White mengidentifikasi gerakan itu sebagai Laodikia. Tujuh tahun kemudian gereja resmi dibentuk.

Perubahan terkait keselamatan pada Undang-undang Hari Minggu digambarkan secara tipologis oleh perubahan terkait keselamatan pada Pentakosta, yang menandai penahbisan Kristus sebagai

Imam Besar.

"Pencurahan Pentakosta merupakan pesan dari surga bahwa pelantikan Sang Penebus telah terlaksana. Sesuai dengan janji-Nya, Ia telah mengutus Roh Kudus dari surga kepada para pengikut-Nya sebagai tanda bahwa Ia, sebagai Imam dan Raja, telah menerima segala kuasa di surga dan di bumi, dan adalah Yang Diurapi atas umat-Nya." Kisah Para Rasul, 38.

Ketika hujan akhir dicurahkan tanpa batas atas seratus empat puluh empat ribu pada saat Undang-Undang Hari Minggu, itu akan menjadi "komunikasi Surga" bahwa Gereja Militan telah berakhir dan Gereja Triumfan telah tiba. Penobatan Kristus pada Pentakosta di Bait Suci di Surga melambangkan pengurapan seratus empat puluh empat ribu pada saat Undang-Undang Hari Minggu.

Pencurahan "Pentakosta" yang mengidentifikasi bahwa Kristus adalah Yang Diurapi mewakili pengurapan-Nya dalam upacara peresmian di surga, tetapi Ia juga telah diurapi pada baptisan-Nya. Baptisan-Nya (9/11) sampai ke Pentakosta (hukum hari Minggu) juga dilambangkan kembali tiga setengah tahun setelah baptisan-Nya oleh kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya yang sesungguhnya (hari raya buah sulung). Karena itu, 9/11 diwakili pada baptisan-Nya dan juga pada kebangkitan-Nya. Kebangkitan simbolis-Nya dan kebangkitan harfiah-Nya menandai awal dari dua garis nubuatan yang masing-masing berakhir pada Pentakosta. Kedua sejarah tersebut dimulai dengan kebangkitan persembahan buah sulung.

Tetapi sekarang Kristus telah bangkit dari antara orang mati dan menjadi buah sulung dari mereka yang telah meninggal. Karena oleh seorang manusia datanglah maut, oleh seorang manusia juga datang kebangkitan orang-orang mati. Sebab sama seperti dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Kristus semua orang akan dihidupkan. Tetapi setiap orang menurut urutannya masing-masing: Kristus sebagai buah sulung; kemudian, pada kedatangan-Nya, mereka yang menjadi milik Kristus. 1 Korintus 15:20-23.

Kristus adalah persembahan buah sulung pada kebangkitan-Nya yang menandai awal "musim Pentakosta" yang berakhir dengan persembahan buah sulung Pentakosta. Kebangkitan Kristus adalah jelai dan gandum adalah mereka yang "kemudian" "adalah milik Kristus pada kedatangan-Nya." Mereka yang "kemudian" dari kebangkitan Kristus adalah "mereka yang adalah milik Kristus pada kedatangan-Nya," sehingga mewakili pengumpulan terakhir jiwa-jiwa yang setia pada akhir dunia, sebagaimana diwakili oleh tiga ribu jiwa yang dikumpulkan pada Pentakosta.

Ayat itu juga membahas kebangkitan dalam kaitannya dengan kematian. Kematian bermula pada Adam dan menimpa semua manusia, namun hal itu terjadi menurut urutan. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus mencatat bahwa ketika kitab Yoel sedang digenapi, orang-orang harus mengajukan dosa-dosa mereka terlebih dahulu kepada penghakiman supaya dihapuskan, ketika masa kelegaan datang dari hadirat Penghibur. Pada waktu itu Kristus tidak sedang memeriksa kitab-kitab penghakiman untuk menghapus dosa, sebab penghakiman itu masih lebih dari seribu delapan ratus tahun lagi di masa depan.

Rujukan kepada "setiap orang menurut urutannya" dimulai dengan Adam, dan dengan demikian mengidentifikasi penghakiman atas orang-orang mati sejak Adam sampai waktu kelegaan tiba. Ketika Hujan Akhir datang, penghakiman berpindah dari orang-orang mati kepada orang-orang hidup. Dalam kurun waktu yang diwakili oleh ayat tersebut (dari kebangkitan Kristus sampai Pentakosta), yaitu dari buah sulung jelai hingga buah sulung gandum, hujan turun selama penghakiman atas orang-orang hidup, dan ketika hujan turun, pekabaran yang dilambangkan oleh hujan itu memisahkan gandum dari lalang. Pada Undang-undang Hari Minggu, yang adalah Pentakosta, gandum tidak lagi bercampur dengan lalang dan persembahan buah sulung gandum berupa dua roti unjukan diunjukkan. Proses pemurnian dari 9/11 sampai Undang-undang Hari Minggu juga dilambangkan dalam Maleakhi pasal tiga ketika Utusan Perjanjian menyucikan dan juga memurnikan orang-orang Lewi, dan Ia melakukannya dengan "api." "Api" adalah simbol suatu pekabaran sebagaimana dilambangkan oleh lidah-lidah api pada hari Pentakosta. Dalam sejarah yang sedang dipertimbangkan, pemisahan dua golongan yang menghasilkan seratus empat puluh empat ribu—yang adalah dua roti unjukan yang dilambangkan oleh buah sulung Pentakosta—harus dipanggang sampai matang sempurna, karena itulah satu-satunya persembahan yang mengandung lambang dosa.

Dua roti unjukan itu beragi, dan ragi merupakan lambang dosa. Ragi itu dimusnahkan dalam api tungku, sebagaimana digambarkan oleh api pemurni dari Utusan Perjanjian. Yesaya dalam pasal dua puluh tujuh mengidentifikasi sebuah perdebatan yang dimulai pada 9/11, yang ia sebut “hari angin timur.” Perikop itu mengajarkan bahwa melalui perdebatan itulah diadakan pendamaian atas dosa-dosa Israel. “Perdebatan” itu terjadi antara pesan hujan akhir yang benar dan semua pesan hujan akhir palsu lainnya yang ada. Sebuah pesan adalah “api,” dan “api” adalah alat yang dipakai Utusan Perjanjian untuk memurnikan dan menyucikan. Perdebatan tentang pesan hujan akhir itu menyingkirkan ragi dari persembahan sulung gandum Pentakosta yang diunjukkan pada saat hukum hari Minggu. Seratus empat puluh empat ribu itu adalah persembahan sulung gandum Pentakosta, yang menang melalui membenaran oleh darah-Nya dan pengudusan kesaksian mereka, sebab sekalipun Firmanlah yang menguduskan, hal itu hanya terjadi ketika Firman itu disampaikan sebagai sebuah pesan. Penyampaian pesan itu memungkinkan seratus empat puluh empat ribu hidup, dan penyampaian pesan hujan akhir yang palsu mendatangkan kematian.

Mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba dan oleh perkataan kesaksian mereka; dan mereka tidak mengasihani nyawa mereka sampai mati. Wahyu 12:11.

Seratus empat puluh empat ribu orang itu mengikuti Kristus dalam mengatasi seperti Dia telah mengatasi, karena secara nubuatan mereka mengikuti Kristus.

Mereka inilah yang tidak menajiskan diri dengan perempuan-perempuan; sebab mereka adalah perjaka. Mereka inilah yang mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Mereka telah ditebus dari antara manusia, menjadi buah sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba. Wahyu 14:4.

Di sini, pada ayat empat dari Wahyu empat belas, seratus empat puluh empat ribu itu diidentifikasi sebagai "buah sulung." Mereka juga diidentifikasi sebagai "perawan," dan ilham telah menyatakan

kepada kita bahwa perumpamaan tentang sepuluh gadis dalam Matius dua puluh lima menggambarkan pengalaman umat Advent. Bukan hanya mereka "perawan"; mereka juga tidak "dicemarkan oleh perempuan," sebab proses pengujian dan pemisahan yang menghasilkan seratus empat puluh empat ribu itu menimbulkan perbedaan antara seratus empat puluh empat ribu itu dan "semua" agama palsu. "Mereka ini" mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi, dan sebagai persembahan buah sulung mereka harus mengikuti Kristus dalam kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya.

Dalam Wahyu pasal sebelas, ayat sebelas, dua saksi yang akan ditinggikan sebagai panji pertama-tama dibunuh, lalu dalam tiga setengah hari mereka dibangkitkan sebagai persembahan sulung, sebagaimana Kristus. Persembahan sulung yang dahulu dan sekarang adalah Kristus, mencakup darah perjanjian yang ditumpahkan untuk menebus mereka yang telah bangkrut dengan pengalaman Laodikia. Dalam satu ayat (ayat empat) semua ringkasan singkat dari berbagai garis terang kenabian yang berkaitan dengan seratus empat puluh empat ribu dikemukakan. Dan itu dikemukakan dalam Wahyu 144 oleh tangan Palmoni, sang penghitung yang ajaib. Penggandaan dalam Kitab Suci mewakili sejarah hujan akhir, dan hujan akhir adalah tempat dan waktu ketika Penghibur dicurahkan atas umat Allah.

Betapa indahnyanya di atas gunung-gunung kaki orang yang membawa kabar baik, yang memberitakan damai sejahtera; yang memberitakan hal-hal yang baik, yang memberitakan keselamatan; yang berkata kepada Sion: "Allahmu memerintah!" Para penjamu akan mengangkat suara; mereka akan bernyanyi bersama-sama, sebab mereka akan melihat dengan mata kepala sendiri ketika Tuhan memulihkan Sion. Bersorak-sorailah, bernyanyilah bersama-sama, hai reruntuhan Yerusalem, sebab Tuhan telah menghibur umat-Nya, Ia telah menebus Yerusalem. Tuhan telah menyingkapkan lengan-Nya yang kudus di depan mata semua bangsa; dan segenap penjuru bumi akan melihat keselamatan dari Allah kita. Pergilah, pergilah, keluarlah dari sana, jangan menyentuh sesuatu yang najis; keluarlah dari tengah-tengahnya; sucikanlah dirimu, hai kamu yang mengusung bejana-bejana Tuhan. Yesaya 52:7-11.

Sion H6726 sama dengan H6725 yang berarti "pengertian tentang kemenonjolan; sebuah tugu atau pilar monumental atau penunjuk arah: - tanda, judul, penanda jalan." Sion adalah simbol panji dari seratus empat puluh empat ribu, dan dalam petikan itu mereka telah menerima hujan akhir karena mereka telah memberitakan dan menyampaikan kabar baik tentang damai sejahtera. Hal lain yang sama spesifiknya dengan fakta itu ialah bahwa mereka melihat "mata ke mata" yang melambangkan para murid pada hari Pentakosta, sebab sepuluh hari sebelum Pentakosta melambangkan masa pemersatuan. Tuhan "telah" (menunjukkan bentuk lampau) menyelesaikan tiga hal bagi mereka yang membawa kabar baik. Ia telah "menghibur umat-Nya," "menebus Yerusalem" dan "menyingkapkan lengan-Nya yang kudus di mata semua bangsa."

Dia "menghibur" umat-Nya pada 9/11, yang menandai awal dari proses pengujian di Maleakhi pasal tiga yang berakhir pada hukum hari Minggu ketika Dia mengangkat panji persembahan buah sulung sebagaimana dinyatakan dengan "menyingkapkan lengan-Nya yang kudus di mata segala bangsa." Dia menghibur, menebus, dan meninggikan seratus empat puluh empat ribu. Pada 9/11

Dia menghibur dan memulai proses pemurnian di mana Dia menebus umat-Nya dan kemudian mengangkat mereka sebagai panji, atau seperti yang dikatakan Maleakhi "persembahan Yehuda dan Yerusalem akan berkenan" "seperti pada zaman dahulu."

Dan Ia akan duduk sebagai pemurni dan penyuci perak; Ia akan menyucikan anak-anak Lewi dan memurnikan mereka seperti emas dan perak, supaya mereka mempersembahkan kepada Tuhan suatu persembahan dalam kebenaran. Maka persembahan Yehuda dan Yerusalem akan berkenan kepada Tuhan, seperti pada zaman dahulu dan pada tahun-tahun yang lampau.
Maleakhi 3:3, 4.

Kami akan mengakhiri pembahasan tentang "berapa lama" dalam artikel berikutnya.

“Yang alat penampi-Nya ada di tangan-Nya, dan Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya sampai tuntas, lalu mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung.’ Matius 3:12. Ini adalah salah satu masa penyucian. Oleh firman kebenaran, sekam sedang dipisahkan dari gandum. Karena mereka terlalu sia-sia dan merasa diri benar untuk menerima teguran, terlalu mencintai dunia untuk menerima kehidupan yang rendah hati, banyak orang berpaling dari Yesus. Banyak orang masih melakukan hal yang sama. Jiwa-jiwa diuji pada masa kini sebagaimana murid-murid itu diuji di rumah ibadat di Kapernaum. Ketika kebenaran dibawa pulang ke dalam hati, mereka melihat bahwa kehidupan mereka tidak selaras dengan kehendak Allah. Mereka melihat perlunya suatu perubahan yang menyeluruh dalam diri mereka; tetapi mereka tidak bersedia memikul pekerjaan yang menuntut penyangkalan diri. Karena itu mereka menjadi marah ketika dosa-dosa mereka disingkapkan. Mereka pergi dengan tersinggung, sebagaimana murid-murid meninggalkan Yesus sambil bersungut-sungut, ‘Perkataan ini keras; siapakah yang dapat mendengarkannya?’” *The Desire of Ages*, 392.